BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Dalam penelitian, paparan data mempunyai tujuan serta peran penting dalam proses penelitian. Secar umum papran data bisa dihasilkan dari analisa lapangan yang biasanya melalui wawancara dengan beberapa informan yang diperlukan. Paparan data merupakan proses penampilan atau penyajian data secara lebih sederhana untuk diinterpretasikan dalam bentuk naratif.[1] Tujuan dari adanya paparan data ialah sebagai penunjang kemudahan dalam mengetahui kondisi suatu Desa.

1. Profil Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

a. Kondisi Geografis Desa Karduluk

Wilayah Desa Karduluk secara Geografis berada di 113°38’ BB - 113°40’ BT dan 7°8’ LU - 7°6’ LS. Dengan Toporafi wilayah Desa Karduluk berada pada ketinggian 0 – 1000 m dari permukaan air laut, dimana kondisi daratan dengan kemiringan 3 % sebanyak 1.178.25 Ha dan berombak dengan kemiringan 3.1 – 15 % sebanyak 135 Ha. Angka curah hujan rata-rata cukup rendah, sebesar 1.112,4 mm pertahun sebagaimana daerah lain di Indonesia, Desa Karduluk beriklim tropis dengan tingkat kelembaban udara lebih kurang 65% dan suhu udara rata-rata 24 – 32 °C, serta curah hujan terendah terjadi pada bulan juni sampai dengan Oktober. Iklim Desa Karduluk sama dengan iklim keseluruhan Kabupaten Sumenep, yakni iklim tropis dengan 2 musim,

[1]Taridi, *Monograf,* (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 75.

yaitu musim hujan antara bulan Nopember – April dan musim kemarau antara bulan April November.

Secara Administrasi Desa Karduluk terletak sekitar 5 Km dari ibu kota Kecamatan Pragaan, kurang lebih 25 Km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi oleh wilayah Kecamatan dan Desa tetangga. Di Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ganding, Sebelah Timur Kecamatan Bluto dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Aeng Panas.Sedangkan disebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura.Luas wilayah Desa Karduluk sebesar 1.178.25 Ha.Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk Fasilitas umum, Pemukiman, Pertanian, Kegiatan ekonomi dan lain-lain.Luas lahan yang diperuntukkan fasilitas umum diantaranya luas tanah untuk jalan 36.85 Ha; luas tanah untuk bangunan umum 36 Ha; luas tanah untuk pemakaman 8 Ha.Sedangkan untuk aktifitas pertanian dan penunjangnya terdiri dari Lahan Sawah / Ladang/Tegalan 904,89 Ha, Hutan rakyat 5,00 Ha.Sementara itu peruntukan lahan untuk aktifitas ekonomi terdiri dari rumah industr 18.00 Ha.Selebihnya untuk lahan pemukiman seluas 49.50 Ha.[2]

b. Kondisi Penduduk Desa Karduluk

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 11.535 jiwa, dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5.576 jiwa, sedangkan berjenis perempuan berjumlah 5.959 jiwa.

[2]Dokumen Profil Umum Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2019

Agar dapat mendiskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Karduluk dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan di Desa Karduluk yang lebih komprehensif.[3]

Tabel 1.1.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Tahun 2019

No	Usia (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0 – 4	228	235	463	4.1 %
2	5 – 10	249	264	513	4.4 %
3	11 – 15	365	391	756	6.6 %
4	16 – 20	591	625	1216	10.5 %
5	21 – 25	965	1064	2018	17.5 %
6	26 – 30	884	932	1816	15.7 %
7	31 – 35	792	830	1622	14 %
8	36 – 40	468	496	964	8.4 %
9	41 – 45	346	372	718	6.2 %
10	46 – 50	206	229	435	3.8 %
11	51 – 55	184	203	387	3.4 %
12	56 – 60	131	145	276	2.4 %
13	61 – 65	64	79	143	1.2 %
14	**66 -70**	51	61	112	1 %
15	**- 71**	52	44	96	0.8 %
	Jumlah	**5576**	**5959**	**11.535**	**100 %**

Sumber : Data Survey Sekunder Desa Karduluk Kecamatan Pragaan tahun 2019

[3]Dokumen Profil Umum Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2019

Dari total jumlah penduduk Desa Karduluk, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >60 tahun merupakan jumlah penduduk yang paling banyak 68.5 %.

Penduduk usia produktif pada usia antara 20-49 tahun di Desa Karduluk jumlahnya cukup signifikan, yaitu 7573 jiwa atau 66.6 % dari total jumlah penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 33.1 % sedangkan perempuan 33.9 %.[4]

c. Pendidikan Desa Karduluk

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan yang mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan serta bisa mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dengan sendirinya dan akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan pekerjaan baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika sosial dan pola sosial individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di lihat dari Tabel berikut yang menunjukkanrata-rata pendidikan warga Desa Karduluk.

[4]Dokumen Profil Umum Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2019

Tabel 1.2.

Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Tahun 2019

No	Pendidikan	L	P	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum/Tidak Sekolah	3070	3414	6483	54.2 %
2	Tamat SD	1759	1931	3690	32 %
3	Tamat SLTP	302	418	720	6.2 %
4	Tamat SLTA	204	288	492	4.3 %
5	Tamat Perguruan Tinggi	198	104	202	1.7 %
Jumlah		5431	6104	11535	100 %

Sumber : Data survey sekunder Desa Karduluk Kecamatan Pragaan tahun 2019

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Karduluk kebanyakan penduduk hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level tidak tamat pendidikan dasar 56.2 % dan Pendidikan SD dan Pendidikan Menengah SLTP dan SLTA 40.7 %. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 1.3 %.[5]

Dari data diatas, diketemukan fakta yang menarik yaitu jumlah laki-laki terdidik prosentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, dalam prosentasenya laki-laki terdidik sebesar 42 % sedangkan perempuan 52 %. Proporsi perempuan dapat mengenyam pendidikan berdasarkan jenis kelamin dibandingkan dengan dengan total jumlah penduduk yang tercatat di bulan Januari 2016 adalah

[5]Dokumen Profil Umum Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2019

sebagai berikut : Perempuan Tamat SD 32 %; SLTP 6.2 %; SLTA 4.3 %;. Sementara perempuan yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan laki-laki yaitu 0.5 % berbanding 0.8 %. Apabila dibandingkan dengan jumlah masing-masing jenis kelamin yang mendapatkan pendidikan, maka yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi adalah sebagai berikut : laki-laki 0.8 % dan perempuan 0.5 %.Seperti yang ditampilkan dalam pembahasan sebelumnya yaitu jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, tercatat jumlah perempuan usia produktif antara 20-49 tahun ada 5.1 % dari jumlah total penduduk 7636 jiwa. Dari jumlah tersebut yang tamat SLTA dianggap usia terendah 20 tahun berjumlah 0.5 %.[6]

d. Kondisi Ekonomi

Kegiatan Ekonomi masyarakat Desa Karduluk yang merupakan pendukung utama terhadap perkembangan perekonomian masyarakat dan menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kegiatan ekonomi yang berkembang di Desa Karduluk diantaranya :

a. Kelompok Simpan Pinjam : 12 Kelompok
b. Industri Mebel : 167 Unit
c. Usaha Angkutan : 16 Unit
d. Industri Rumah Tangga : 12 Unit
e. Perdagangan : 58 unit

[6]Dokumen Profil Umum Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2019

f. Kelompok Tani :15 Kelompok

g. Kelompok Perikanan : 3 Kelompok

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Karduluk dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian.Profesi-profesi tersebut meliputiPetani, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta, Perdagangan, Pedagang, Pensiunan, Transportasi, Konstruksi, Buruh Harian Lepas, Guru, Nelayan, Wiraswasta.[7] Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3.

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Desa Karduluk Kecamatan Pragaan tahun 2019

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%) dari Jumlah Total Penduduk
1	Petani/Pekebun	3134	34.33 %
2	Buruh Tani	726	7.91 %
3	Pegawai Negeri Sipil	62	0.70 %
4	Karyawan Swasta	776	8.50 %
5	Perdagangan	74	0.80 %
6	Pedagang	236	3.51 %
7	Pensiunan	7	0.16 %
8	Transportasi	15	0.18 %
9	Konstruksi	16	0.17 %
10	Buruh Harian Lepas	2346	25.37 %

[7]Dokumen Profil Umum Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2019

11	Guru	165	1.79 %
12	Nelayan	150	1.63 %
13	Wiraswasta	808	8.80 %
Jumlah		**9187**	**100 %**

Sumber : Data survey Potensi Ekonomi Desa Karduluk kecamatan Pragaan Tahun 2019

Berdasarkan data tersebut diatas teridentifikasi, di Desa Karduluk jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian adalah 98.62 %. Dari jumlah tersebut, kehidupan penduduk yang bergantung pada sektor pertanian dan industri yaitu 64,43% dari jumlah total penduduk.Jumlah ini terdiri dari Petani terbanyak dengan 34.11 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 27,2% dari jumlah total penduduk. Selain sektor mata pencaharian yang diusahakan sendiri, pendudukbekerja sebagai aparatur pemerintahan, pegawai perusahaan swasta yang merupakan alternatif pekerjaan selain sektor Pertanian.[8]

e. Kondisi Keagamaan dan Hukum

Tabel 1.4.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Tahun 2019

No	Agama	L	P	Jumlah	Prosentase (%)
1	Islam	5576	5959	11535	100%
2	Katholik	-	-	-	-
3	Kristen	-	-	-	-
4	Hindu	-	-	-	-
5	Budha	-	-	-	-

[8]Dokumen Profil Umum Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2019

Jumlah	5576	5959	11535	100%

Sumber : Data survey sekunder Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Tahun 2019

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Karduluk semuanya beragama Islam. Islam sebagai agama mayoritas mendominasi seluruh Dusun yang ada Di Desa Karduluk.

2. Data Wawancara dan Observasi

Wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika sesesorang (pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan.[9] Dalam data ini, peneliti akan memaparkan hasil yang didapatkan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi tentang cara penyelesaian konflik dalam perkawinan endogami yang dilakukan masyarakat di Desa Karduluk.

a. Penyebab Terjadinya Konflik Dalam Perkawinan Endogami di Desa karduluk Kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep

Dalam data wawancara yang telah didapatkan dari hasil observasi lapangan serta memperoleh data dari orang-orang atau para pelaku perkawinan endogami yang ada di Desa Karduluk. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua serta keluarga dari para pelaku perkawinan endogami serta kepada kyai/ustad atau

[9] Imam Guanawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik,* (Jakarta : Bumi Askara,2013), 162.

yang disegani di Desa Karduluk. Peneliti akan mendeskripsikan tentang apa yang telah di peroleh pada saat wawancara dari beberapa narasumber.Wawancara pertama di lakukan dengan Rahman selaku pelaku perkawinan endogami.

> "Perkawinan endogami itu kayak perkawinan kekeluargaan, Menurut saya perkawinan endogami itu tidak masalah jika dilakukan, tergantung dari diri setiap orang saja. Perkawinan ini biasanya memang kebanyakan dilakukan oleh kalangan para kyai, tetapi meskipun saya bukan kalangan kyai, motivasi saya melakukan perkawinan endogami itu saya ingin agar keluarga besar tidak terpecah belah, akan tetapi harus bisa saling menjaga silatrurrahmi antar keluarga. Kalau masalah konflik mungkin semua rumah tangga pasti akan muncul konflik, kembali lagi dari kata awal tergantung diri sendirinya. Kalau orang bilang orang tua tidak perlu ikut serta dalam rumah tangga anaknya mungkin bagi saya itu tidak ya, karena orang tua dari kita tetap berkontrubusi dalam rumah tangga jika kita berdua sudah tidak mampu mengatasinya.".[10]

Dari informasi yang didapatkan serta observasi atau pengamatan yang dilakukan bahwa Rahman melakukan perkawinan memang di jodohkan oleh orang tuanya, tanpa pikir panjang beliau langsung menyetujui hal itu karena memang dari orang tuanya itu sudah melakukan perkawinan kerabat, artinya akan turun temurun yang mana tujuannya menang untuk menjaga silaturrahmi antar keluarga agar tetap terjalin. Selain itu dari apa yang telah peneliti amati bahwa Rahman masih perlu bantuan orang tua termasuk dalam masalah rumah tangga yang beliau hadapi. [11]

[10]Rahman , Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara langsung* (Karduluk, 17 oktober 2022).
[11]Observasi Langsung, (Karduluk 17 Oktober 2022).

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Wardah, warga Dusun Dung-gaddung Desa Karduluk yang juga merupakan pelaku perkawinan endogami, berikut adalah penjelasannya:

> "Endogami itu perkawinan keluarga, seperti saya sendiri yang telah melakukan perkawinan endogami, suami saya ini merupakan sepupu saya dari ibu, sebelum saya menikah, saya tidak mau dengan suami saya, karena saya beranggapan bahwa buat apa melakukan perkawinan dengan sepupu sendiri toh sudah kenal, sudah biasa bersama, mungkin nantinya sama saja seperti keluarga pada umumnya. Namun seiring berjalannya waktu tiba-tiba saya luluh dan mau dengan suami. Perkawinan endogami menurut saya itu bagus, karna memang sebelum menikah saya dengan suami saya itu tidak begitu akrab. Mungkin karena memang kalau dalam perkawinan kita pribadi hal-hal yang menimbulkan konflik itu mungkin karena saya yang kurang bahagia karena saya rasa suami saya itu tidak tahu cara membahagiakan istri itu seperti apa, tapi memaklumi jadi tidak terlalu menimbulkan konflik. Sebetulnya saya kurang menemukan konflik karena memang wajar pengantin baru."[12]

Dari Penjelasan di atas serta observasi yang dilakukan bahwa memang benar Wardah sebelumnya tidak mau menikah dengan suaminya. Hal ini peneliti amati serta menanyakan kepada saudara kandungnya. Dalam rumah tangganya itu masih minim konflik karena memang perkawinan yang dilakukan bisa dibilang cukup baru jadi masih dalam suasana yang senang serta bahagia. Wardah melakukan perkawinan endogami di usia 17 tahun yang mana hal ini tidak sesuai dengan batas minimal usia nikah sehingga perlu adanya dispensasi nikah. hal ini peneliti amati pada suami saudara kandungnya yang

[12]Wardah, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara langsung* (Karduluk, 17 Oktober 2022).

menjadi kepala keluarga dalam keluarga wardah sebelum akhirnya membentuk keluarga baru.[13]

Selanjutnya wawancara dengan Mamat pelaku perkawinan endogami, beliau menyampaikan bahwa:

> "Konflik dalam perkawinan kekeluargaan khususnya rumah tangga saya cukup banyak. Sebenarnya tidak harus ada keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anaknya . Hal ini menurut saya dapat menimbulkan adanya konflik. Tetapi jika keterlibatannya untuk kemaslahatan bersama artinya demi kedamaian saya rasa itu perlu. Tetapi jika keterlibatannya hanya mengatur saja saya rasa itu bukan haknya lagi untuk mengurus anaknya. Hal itu kadang membuat saya kesal dan menimbulkan konflik.[14]

Penjelasan dari wawancara tersebut bahwa keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anaknya itu bisa memicu adanya konflik. Jika memang keterlibatannya itu dengan tujuan untuk medamaikan, maka memang seharusnya seperti itu. Tetapi jika hanya mengatur serta mengurus rumah tangga anaknya itu bukan haknya lagi, makanya konflik bisa timbul karna adanya keikutsertaan orang tua dalam rumah tangga anaknya.

Wawancara dengan Hosniyah beliau juga merupakan pelaku perkawinan endogami.

> "Konflik yang paling terlihat dalam perkawinan saya khususnya endogami ini suami saya yang kurang semangat dalam mencari nafkah. Selain karena memang susah melakukan sesuatu, sering kali dia tidak punya kesadaran bahwa nafkah itu merupakan tanggung jawabnya. Padahal dia satu rumah dengan ibu saya (mertuanya). Hal itu membuat saya sering bertengkar. Kadang saya sering menyuruh saudara saya untuk sekedar

[13]Observasi Langsung, (Karduluk 17 Oktober 2022).
[14]Mamat, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk, 10 November 2022).

memberi nasehat pada suami saya agar mempunyai keasadaran dan semangat mencari nafkah."[15]

Selaras dengan hal ini, peneliti mengamati langsung bahwa memang suami dari Hosniyah itu jarang bekerja, karena kurangnya semangat bekerja untuk menafkahi keluarganya disamping memang keterbatasan fisik yang kurang mampu untuk melakukan pekerjaan dikarenakan kecelakaan yang dalam melakukan hal apapun menjadi terbatas sehingga membuat Hosniyah harus bisa mencari nafkah sendiri. [16]

Selanjutnya wawancara dengan Aini, wawancara ini dilakukan via telepon. Berikut paparannya:

"Konflik dalam rumah tangga itu banyak, sampai saya tidak kuat. Mulai dari hal-hal kecil sampai yang berbahaya pada saya sendiri. Saya menikah dengan suami saya itu karna dijodohkan, sebenarnya saya tidak mau tapi karena menyikapi keluarga besar saya. Bisa dikatakan perkawinan terpaksa tapi tetap saya jalani. Seiring berjalannya waktu saya merasa tidak nyaman dengan campur tangan dari mertua saya serta adanya kekerasan dari suami saya sendiri."[17]

Selain wawancara pada para pelaku perkawinan endogami, peniliti juga melakukan wawancara dengan orang tua serta keluarga dari pelaku perkawinan endogami. Wawancara ini dilakukan dengan Syakir, orang tua dari Rahman beliau menyampaikan bahwa:

"Namanya konflik dalam perkawinan itu sudah pasti ada, tinggal bagaimana suami ataupun istri menyikapi konflik tersebut. Sejauh ini saya belum menemukan konflik-konflik yang cukup besar, memang anak saya itu sering bercerita kepada saya tentang bagaimana di dalam kehidupan rumah tangganya,

[15]Hosniyah, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung*, (Karduluk: 10 November 2022).
[16]Observasi Langsung, (Karduluk 17 Oktober 2022).
[17]Aini, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Online* (12 November 2022).

> akan tetapi tidak pernah sekalipun meminta untuk bercerai. Biasanya masalah-masalah yang sering anak saya ceritakan itu tentang sulitnya menerima perbedaan antar satu sama lain. Saya menyarankan untuk mereka agar lebih mengerti dalam suatu hubungan, artinya tidak boleh egois satu sama lain serta harus menghargai satu sama lain. jika salah satu pendapat tidak masuk alangkah lebih baik jika berdiskusi bersama.“[18]

Penjelasan dari Syakir selaku orang tua dari pelaku perkawinan endogami bahwa konflik pasti ada di dalam sebuah hubungan. Sejauh ini beliau belum menemukan konflik-konflik besar yang bisa menimbulkan perpecahan. Masalah-masalah atau konflik yang terjadi dalam keluarga anak dari Syakir itu seperti sulitnya menerima perbedaan antara satu sama lain. saran dari beliau bahwa mereka harus lebih mengerti lagi satu sama lain, harus lebih mengerti dalam suatu hubungan serta tidak boleh egois satu sama lain. untuk perbedaan pendapat lebih baik berdiskusi bersama.

Wawancara selanjutnya dengan Rowiyah selaku orang tua dari Wardah (pelaku perkawinan endogami), beliau menyampaikan bahwa:

> “ Masalah ataupun konflik itu bisa ditemukan di mana saja. tidak hanya dalam perkawinan namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab-penyebab terjadinya konflik dala perkawinan endogami itu tidak jauh dari perkawinan pada umumnya. Menurut saya munculnya konflik dalam perkawinan endogami itu kemungkinan besar karena sebelumnya mereka sudah terbiasa bersama dalam satu keluarga. Jadi rasa saling menghormati baik istri ataupun suami itu menjadi kurang. Masalah-masalah yang muncul merupakan masalah ringan sebenarnya, akan tetapi jika dibiarkan akan berdampak pada keberlangsungan kehidupan rumah tangganya.”[19]

---

[18]Syakir, Orang Tua dari Rahman Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk, 17 Oktober 2022).

[19]Rowiyah, Orang Tua dari Wardah Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk, 17 Oktober 2022).

Penjelasan dari Rowiyah bahwa menurut beliau, munculnya konflik dalam perkawinan endogami kemungkinan disebabkan karena sebelumnya mereka sudah terbiasa bersama dalam keluarganya, artinya sulit menemukan suasana baru dalam kehidupan yang lebih konteks lagi yaitu perkawinan. Beliau mengemukakan bahwa masalah-masalah yang muncul yang beliau ketahui merupakan masalah ringan saja artinya tidak sampai menimbulkan perpecahan nantinya.

Selanjutnya wawancara dengan Ernawati, orang tua dari Mamat, beliau menyampaikan bahwa:

> "Konflik yang timbul dalam keluarga anak saya justru karna ulah dari orang tuanya. Saya sadar bahwa saya terlalu ikut campur urusan rumah tangga anak saya, tetapi saya hanya ingin memastikan bahwa anak saya baik-baik saja di samping saya cuma mempunyai 2 anak. Memang anak itu tetap butuh pada orang tuanya sekalipun sudah menikah, tapi ternyata butuh batasan dalam mencampuri urusan rumah tangga setiap anak."[20]

Penjelasan dari Ernawati bahwa konflik yang terjadi dalam rumah tangga anaknya justru karena orang tua yang terlalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya. Menyadari bahwa perilaku orang tua yang salah itu bentuk rasa penyesalan dari setiap orang tua. Namun, semua yang telah dilakukan justru karena ingin agar anaknya tetap baik-baik saja.

Selanjutnya wawancara dengan Hasanah, orang tua dari Hosniyah, beliau memaparkan:

---

[20]Ernawati, Orang Tua Mamat Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk, 10 November 2022).

> "Konflik yang timbul dalam keluarga anak saya itu cukup prihatin, karena suaminya tidak semangat dalam mencari nafkah. Nafkah itu sangat penting dalam setiap rumah tangga. Makanya anak saya suka bertengkar dengan suaminya gara-gara kebutuhan ekonomi. Mungkin karena tetap menganggap keluarga jadi menantu saya itu seenaknya tanpa memikirkan tanggung jawab suami itu seperti apa. Kadang saya kasian sama anak saya sendiri karena anak saya sering kali melakukan usaha sampingan seperti berjualan yang dititipkan di warung-warung demi menambah kebutuhan rumah tangganya."[21]

Penjelasan dari Hasanah bahwa konflik yang timbul dalam keluarga anaknya cukup menghawatirkan. Suami yang kurang semangat dalam mencari nafkah itu sangat berdampak keberlangsungan hidup. Anggapan keluarga itu memang mudah, tapi kesadaran bahwa juga mempunyai tanggung jawab sebagai suami itu yang susah.

Wawancara dengan Rukmiyah, saudara dari Hosniyah.

> "Konflik yang timbul dalam keluarga saudara saya itu memang suaminya yang kurang memperhatikan rumah tangga khususnya dalam menafkahi keluarga. Kemungkinan tidak ada rasa sungkan karna memang masih menganggap keluarga sendiri. Tak heran jika saudara saya harus mempunyai usaha sampingan agar memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Suaminya pun sulit mempunyai kesadaran meskipun sudah ibuk saya tegur, saya juga pernah menegurnya."[22]

Menurut Rukmiyah konflik yang timbul di dalam rumah tangga saudaranya itu karena kurangnya kesadaran suaminya bahwa dia mempunyai tanggung jawab sebagai kepala keluarga, di samping meskipun itu masih dalam satu keluarga. Tetap menganggap keluarga

[21]Hasanah, Orang Tua Hosniyah Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk 10 November 2022).
[22]Rukmiyah, Saudara dari Hosniyah Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk,10 November 2022).

seperti sebelum menikah boleh, tapi mungkin harus lebih menyadari akan tanggung jawab.

Selanjutya wawancara dengan Zen, Saudara dari Rahman, beliau menyampaikan bahwa:

> "Konflik dalam rumah tangga saudara biasanya tidak terlalu besar. Istri yang kurang menghormati terhadap suami merupakan sesuatu yang memicu adanya konflik. Saya sebagai saudara Rahman mengetahui betul sifat dari istrinya karena memang kita semua merupakan keluarga. Kurangnya rasa hormat kemungkinan besar disebabkan karena memang sebelumnya kita semua sudah terbiasa bersama. Saudara saya tidak begitu memikirkan dampak dari kurangnya rasa saling menghormati karena hal seperti itu mungkin sudah dimaklumi sebagai satu keluarga"[23]

Selanjutnya wawancara dengan Hamidah, saudara Aini, berikut paparan wawancaranya:

> "Konflik dalam saudara saya itu lebih ke kekerasan dalam tumah tangga. Suaminya keras kepala dan suka memukul, disamping mertuanya yang sering ikut campur dalam rumah tangganya. Suka mengatur-mengatur. Mungkin saudara saya itu tidak suka seperti itu karena memang rumah tangga itu mempunyai batasan privasi masing-masing."[24]

Selanjutnya wawancara dengan Kyai Taufiq pengasuh musholla Sabilul Muttaqien yang juga berperan dalam penyelesaian konflik dalam perkawinan endogami khususnya di Desa karduluk, beliau menyampaikan bahwa:

> "Perkawinan endogami itu perkawinan kekeluargaan, jadi jika melakukannya harus benar-benar yakin dan matang. Sebenarnya bukan hanya perkawinan endogami yang harus

[23]Zen, Saudara dari Rahman Pelaku Perkawinan Endogami *Wawancara Langsung* (Karduluk, 10 November 2022)..
[24]Hamidah, Saudara dari Aini Pelaku Perkawinan Endogami *Wawancara Langsung* (Karduluk 12 November 2022).

> dipersiapkan dengan matang, perkawinan pada umumnya harus seperti itu, karena perkawinan akan dijalani seumur hidup. Dalam perkawinan endogami kenapa saya bilang seperti itu, karena perkawinan endogami itu menyatukan dua keluarga yang memang masih satu keluarga kan. Jika dalam perkawinan tersebut tidak disiapkan dengan matang, maka seumpama nantinya timbul konflik yang cukup besar yang memungkinkan untuk berpisah, takutnya mereka tidak akan akrab lagi seperti sebelumnya dan nantinya selain memecahkan hubungan rumah tangga, juga memecahkan hubungan dua keluarga besar."[25]

Penjelasan diatas bahwa perkawinan endogami merupakan perkawinan keluarga. Jika ingin melakukan perkawinan endogami maka dibutuhkan kesiapan yang matang. Perkawinan pada umumnya juga harus seperti itu, karna perkawinan itu akan dijalani seumur hidup. Perkawinan endogami itu merupakan perkawinan yang menyatukan dua keluarga yang masih satu keluarga. Jika dalam perkawinan tersebut tidak di persiapkan dengan matang, seumpama nantinya timbul konflik yang cukup besar yang mana memungkinkan harus berpisah, takutnya satu antar keluarganya akan terpecah belah, silaturrahmi akan berkurang bahkan tidak saling memaafkan satu sama lain. Dampaknya selain memecahkan satu hubungan rumah tangga juga memecahkan hubungan antar dua keluarganya.

b. Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Perkawinan Endogami di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep

Setiap orang pasti menginginkan rumah tangganya harmonis dan di dalam rumah tangga tersebut penuh ketenangan dan kedamaian,

[25]Taufiqurrahman, Pengasuh Musholla Sabilul Muttaqien , *Wawancara langsung* (Karduluk: 17 Oktober 2022).

namun tidak dapat di pungkiri perjalanan perkawinan itu lepas dari masalah, termasuk dalam perkawinan endogami. Banyak hal-hal yang dilakukan agar rumah tangga bisa harmonis, termasuk upaya-upaya yang dilakukan dalam penyelesaian konflik. Peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang penyelesaian konflik dalam perkawinan endogami.

Wawancara pertama dilakukan dengan Rahman selaku pelaku perkawinan endogami, berikut merupakan pandangan beliau:

> "Konflik itu banyak macamnya, mulai dari hal kecil sampai besar sekalipun. Nah, konflik seperti kesalahpahaman itu menurut saya kecil ya, artinya tidak menimbulkan pertengkaran yang serius. Jadi cara yang dilakukan yaitu dengan mengedepakan rasa saling mengalah dari paga keegoisan, memang kalau sudah marah sulit untuk mengalah tapi kalau dipikir-pikir lebih dalam nanti akan merasa lebih baik mengalah seperti itu. Tapi kalau istri saya kecil tidaknya masalah itu pasti memberitahu atau istilahnya curhat kepada ibunya, sebatas berbagi sih sebenarnya, tapi jika anggapan orang tuanya itu mungkin masalah besar, maka orang tuanya ikut serta dalam mencari cara dalam menyelesaikan konflik tersebut."[26]

Rahman menyampaikan bahwa konflik itu banyak macamnya mulai dari yang kecil hingga yang besar. Cara yang dilakukan oleh beliau untuk mengatasi ataupun menyelesaikan konflik harus menurunkan ego serta harus mengalah di antar yang satu. Berpikir lebih dalam bahwa jika terus-terusan bertengkar maka rumah tangga akan menjadi berantakan. Akan tetapi orang tua mereka juga ikut jika ada masalah yang cukup besar. Ikut serta artinya memberikan solusi,

[26]Rahman, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk, 17 Oktober 2022).

cara serta upaya apa yang dapat menyelesaikan konflik-konflik yang ada dalam perkawinan endogami.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Wardah sebagai pelaku perkawinan endogami, berikut wawancaranya:

> "Kalau cara menyelesaikan kita musyawarah, lakukan hal-hal yang bisa menenangkan diri sendiri dan dibicarakan dengan hati yang lebih tenang tanpa emosi, harus saling terbuka dan yang terpenting harus sabar dalam menghadapi apapun khususnya masalah-masalah dalam keluarga. Sejauh berkeluarga saya bisa menyelesaikan masalah dengan suami saya sendiri tanpa melibatkan kedua orang tua. Tetapi jika memang cara yang kita lakukan sudah tidak berhasil, maka bisa bermusyawarah dengan keluarga kedua belah pihak khususnya bagi kedua orang tua, mencari jalan keluarnya, takutnya dalam perkawinan endogami jika masalah dalam perkawinan sudah tidak bisa di selesikan dan menimbulkan perpecahan, kemungkinan besar dua keluarganya juga akan terpecah, artinya takut terjadi permusuhan atau hal-hal buruk dari keluarga dua belah pihak." [27]

Wardah menyampaikan bahwa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam rumah tangganya, mereka melakukan musyawarah, masalah dalam perkawinan endogami jika sudah tidak bisa diselesaikan serta menimbulkan perpecahan, kemungkinan akan berdampak pada anggota keluarga lainnya. Takutnya terjadi permusuhan atau hal-hal buruk dari kedua belah pihak.

Selanjutnya wawancara dengan Mamat pelaku perkawinan endogami, beliau menyampaikan bahwa:

> "Cara yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga saya biasanya kita hanya saling memberi tahu agar keluarga atau orang tua tidak serta merta ikut dalam rumah tangga anaknya. Melakukan diskusi antara saya

[27]Wardah, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk 17 Oktober 2022).

dengan istri saya untuk memberitahu masing-masing orang tua agar tidak terlalu ikut campur dalam keluarganya. Cara memberitahu harus dengan kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan orang tua."[28]

Selanjutnya dengan Hosniyah, pelaku perkawinan endogami, berikut apa yang disampaikan:

"Untuk mengatasi konflik dalam rumah tangga saya sebenarnya saya tidak mempunyai cara yang tepat agar bisa menumbuhkan rasa semangat suami dalam mencari nafkah. Maka dari itu saya perlu berdiskusi atau bermusyawarah dengan keluarga saya khususnya orang tua serta saudara saya. Tidak segan saya juga meminta saran kepada mertua. Biasanya jika orang tua sendiri yang menasehati tentu hatinya bisa terbuka dan bisa menyadari hal tersebut."[29]

Selanjutnya wawancara dengan Aini selaku pelaku perkawinan endogami, wawancara ini dilakukan secara online, berikut penjelasannya:

" sebenarnya sudah banyak cara-cara yang dilakukan untuk mempertahankan rumah tangga, disamping saya merupakan pelaku perkawinan endogami yang mana jika terjadi perpecahan maka akan berdampak juga ke keluarga besar. Musyawarah antar saya dengan suami saya juga pernah saya lakukan. Melibatkan kedua keluarga, yang mana saya hanya melibatkan mbak saya karena memang orang tua sudah meninggal semua. Sampai meminta saran pada orang yang berilmu seperti kyai. Akan tetapi hal ini tidak berhasil dilakukan sampai akhirnya saya berpisah dengan suami saya. Alhasil memang sekarang hubungan keluarga saya cukup berantakan karena sudah jarang ada silaturrahmi disamping memang lokasi rumah yang cukup jauh.[30]

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Syakir selaku orang tua dari Rahman pelaku perkawinan endogami, berikut penjelasannya:

---

[28]Mamat, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk 10 November 2022).
[29]Hosniyah, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk, 10 November 2022).
[30]Aini, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Online* (12 November 2022).

> “Untuk memecahkan atau menyelesaikan konflik, butuh rasa sabar dalam mengatasinya. Saya tidak segan mengatakan kepada anak saya jika butuh apa-apa harus bilang sama saya, entah masalah apapun itu sesulit apapun itu. Sejauh anak saya meminta bantuin terhadap saya itu tentang ekonomi, karena memang rezeki orang-orang berbeda-beda. Kadang kalau saya tanya buat apa butuh uang, anak saya itu tidak segan memberitahu saya bahwa istrinya ingin membeli sesuatu , mungkin sebagai suami anak saya itu tidak tega melihat istrinya ingin seperti orang yang lain. namuh sejauh masalah-masalah yang anak saya alami, tidak pernah ada masalah yang cukup berat yang bisa memecahkan antara dua belah pihak.” [31]

Menurut Syakir untuk memecahkan atau menyelesaikan konflik itu butuh rasa sabar dalam mengatasinya. Beliau tidak segan mengatakan kepada anaknya jika perlu sesuatu yang penting sedangkan dirinya tidak bisa tanpa bantuan orang lain, maka beliau menganjurkan untuk tidak sungkan meminta bantuan kepadanya. Entah masalah apapun dan sesulit apapun itu. Akan tetapi alhamdulillah justru bukan masalah yang berat. Artinya peran beliau untuk anaknya hanya membantu jika beliau merasa mampu untuk membantunya. Beliau menyampaikan bahwa pernah anaknya meminta bantuin kesulitan uang, menurut pandangan peneliti mungkin istri dari anaknya itu marah dikarenakan suaminya tidak bisa memberikan apa yang dia mau, akan tetapi Syakir itu menganggap masalah biasa karena memang perempuan mana yang tidak ingin seperti perempuan-perempuan lain. akan tetapi semua itu harus bisa mengerti serta tau kondisi rumah tangganya.

[31]Syakir, Orang Tua Rahman, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk: 17 Oktober 2022).

Selanjutnya wawancara dengan Rowiyah selaku orang tua dari Wardah (pelaku perkawinan endogami), beliau mengemukakan bahwa:

> "Konflik sepertinya sudah biasa dalam rumah tangga, karna memang keluarga mana yang tidak akan mengalami konflik, tapi lebih ke cara memanajemen konflik itu bagaimana agar kita lebih mengerti tentang konflik dan lambat laun bisa dilewati bersama, kira-kira seperti itu menurut saya. Cara penyelesaian konflik cukup gampang menurut saya, harus menanamkan rasa sabar dan tidak emosian. Cukup melakukan musyawarah antara kedua belah pihak, jika tidak mampu bisa musyawarah lebih mendalam lagi dengan keluarga besar. Dalam musyawarah tersebut harus menahan rasa egois dan emosi agar tidak terjadi perpecahan." [32]

Menurut Rowiyah beliau menyampaikan bahwa konflik sudah biasa dalam setiap rumah tangga. Rumah tangga dimanapun tentu akan ada konflik, akan tetapi lebih ke cara memanajemen konfliknya itu seperti apa serta bagaimana kita menyikapi konflik-konflik yang ada. Cara penyelesaian konflik menurut beliau itu mudah, yaitu harus menumbuhkan rasa sabar, tidak emosian dan juga tidak egois. Melakukan musyawarah antar kedua belah pihak, jika dianggap kurang maka musyawarah lebih dalam lagi dengan keluarga besar. Dalam musyawarah tersebut harus menahan rasa egois serta tidak emosi agar tidak terjadi pertikaian dan berujung menjadi perpecahan.

Selanjutnya dengan Ernawati, orang tua dari Mamat (pelaku perkawinan endogami).

[32]Rowiyah, Orang Tua dari Wardah Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk:17 Oktober 2022).

> "Usaha yang dilakukan sebagai orang tua kepada anaknya yang terlibat konflik yaitu mendoakan agar menemukan jalan keluar. Selain itu memberikan saran atau musyawarah tentang bagaimana kita sebagai orang tua tidak selalu mencampuri urusan rumah tangga anak. Akan tetapi untuk menyampaikan hal tersebut juga butuh kehati-hatian agar tidak terjadi kesalah fahaman, karena justru kadang karena keluarga sendiri jadi seenaknya berbicara, itu tidak boleh agar tidak memicu pertikaian yang besar."[33]

Upaya yang dilakukan Ernawati dalam konflik anaknya yang mana Besannya (Mertua Mamat) sering ikut campur dalam rumah tangga anaknya bahwa mereka melakukan musyawarah antar keluarga tentang bagaimana untuk tidak terlalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya, serta cara menyampaikannya itu harus berhati-hati agar tidak terjadi kesalahfahaman. Kebanyakan karena keluarga sendiri berbicara seenaknya justru itu akan menambah timbulnya konflik.

Selanjutnya dengan Hasanah orang tua dari Hosniyah, beliau menyampaikan bahwa:

> "Upaya yang saya lakukan itu harus mendamaikan keduanya. Saya sering mengatakan ke menantu saya kalau harus bekerja yang benar, jangan hanya karna capek kemudian tidak bekerja, karena nafkah itu kewajiban yang harus dia berikan. Jangan mentang-mentang menganggap keluarga malah seenaknya dalam mencari nafkah, perlu adanya teguran dalam keadaan seperti itu. Saya juga tidak segan menyuruh anak saya yang lain untuk sekedar memberi saran kepada adik iparnya."[34]

Orang tua dari Hosniyah itu tidak segan menegur menantu yang semena-mena dalam rumah tangga apalagi urusan nafkah. Karena

[33]Ernawati , Orang Tua Dari Mamat (Pelaku Perkwinan Endogami) *Wawancara Langsung* (Karduluk 10 November 2022).
[34]Hasanah, Orang Tua dari Hosniyah Pelaku Perkawinan Endogami *Wawancara langsung* (Karduluk, 10 November 2022).

kurangnya semangat mencari nafkah itu juga menimbulkan adanya konflik, kemungkinan berkepanjangan. Karena memang nafkah merupakan kebutuhan penting dalam rumah tangga.

Selanjutnya wawancara dengan Rukmiyah, saudara dari Hosniyah, beliau menyampaikan:

> "Seringkali bermusyawarah itu perlu dalam hubungan keluarga. Saling mengingatkan dan mengerti satu sama lain merupakan cara untuk hidup bahagia dalam rumah tangga. Biasanya dalam rumah tangga saudara saya jika ada masalah itu memang perlu adanya musyawarah dalam kekeluargaan. Karena tidak memungkinkan mertua dari saudara saya itu hadir dalam musyawarah tersebut maka hanya perlu lewat telpon. Tidak segan bahwa mertua saudara saya juga sudah mengingatkan atau menasehati anaknya agar mempunyai rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Musyawarah memang jalan terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dengan syarat harus dengan rasa sabar dan saling mengerti satu sama lain."[35]

Selanjutnya dengan Zen, saudara dari Rahman (pelaku perkawinan endogami).

> "Penyelesaian konflik dalam masalah keluarga saya mungkin sama dengan penyelesaian lainnya yang mana harus mengadakan musyawarah terlebih dahulu. Entah itu dilakukan sendiri hanya antara kedua belah pihak, ataupun harus melibatkan orang tua serta keluarga sekalipun. Sejauh ini keluarga tidak pernah melakukan musyawarah secara serius antara kedua keluarga. Kemungkinan hanya memang memberi saran saja.[36]

Selanjutnya wawancara dengan Hamidah, Saudara dari Aini, beliau menyampaikan bahwa:

> "sudah banyak cara yang dilakukan akan tetapi tidak ada yang berhasil. Musyawarah di dalam keluarga mungkin sudah

[35]Rukmiyah, Saudara Hosniyah, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk, 10 November 2022).
[36]Zen, Saudara rahman, Pelaku Perkawinan Endogami, *Wawancara Langsung* (Karduluk, 10 November 2022).

> biasa, tergantung diri sendiri bagaimana menyikapi konflik-konflik tersebut. Mulai musyawarah hanya berdua, hingga melibatkan keluarga dua belah pihak, sampai pada tokoh masyarakat yang ilmunya cukup luas. Akan tetapi semuanya tidak membuahkan hasil dan akhirnya mereka berpisah."[37]

Disamping kedua orang tua serta keluarga lainnya , ada peran kyai yang ikut serta dalam penyelesaian konflik tersebut, peran tersebut untuk memberikan suatu nasehat agar bagaimana dalam perkawinan bisa tetap bertahan meskipun dalam keadaan apapun.

Selanjutnya wawancara dengan kyai Taufiq selaku pengasuh musholla Sabilul Muttaqien, beliau menyampaikan bahwa:

> "Sejauh sampai saat ini alhamdulillah tidak pernah ada yang gagal, alhamdulillah saya berhasil mempertahankan rumah tangga orang yang mengalami konflik, khususnya dalam perkawinan endogami serta perkawinan pada umumnya. Tidak mudah mendamaikan dua belah pihak yang bertikai, butuh kesabaran ektra untuk menghadapinya. Saya pernah ikut serta mendamaikan suami istri dari keluarga saya sendiri, tapi bukan daerah Karduluk. Konfliknya dikarenakan suami yang kurang cukup memberi nafkah terhadap istrinya. Saya rasa masalah seperti itu seharusnya istri lebih mengerti pada keadaan rumah tangganya lebih khusus kepada suaminya. Saya hanya memberi saranlah menenangkan mereka untuk tidak berlebih-lebihan dalam bermusuhan. Saya memberi waktu utnuk mereka tetap tinggal bersama dan berusaha menyadari bahwa rumah tangga itu apapun keadaanya harus tetap dipertahankan. Kalau untuk di Desa Karduluk sendiri itu sejauh ini saya tidak menemukan masalah-masalah yang mengakibatkan pertikaian. Hanya saja rasa keegoisan itu susah untuk dihilangkan akan tetapi lambat laun bisa mengerti dengan tambahan nasehat-nasehat untuk tetap mempertahankan rumah tangganya." [38]

Kyai Taufiq menyampaikan bahwa sejauh beliau ikut serta dalam upaya penyelesaian konflik di Desa Karduluk itu tidak pernah

[37]Hamidah, Saudara Aini Pelaku perkawinan Endogami, *Wawancara Online* (12 November 2022).
[38]Taufiqurrahman, Pengasuh Musholla Sabilul Muttaqien, *Wawancara langsung* (Karduluk: 17 Oktober 2022).

gagal. Akan tetapi pernah hampir gagal tapi bukan menyelesaikan konflik endogami di Desa Karduluk, akan tetapi di Desa lainnya yang beliau enggan menyebutkan Desa apa. Untuk di Desa Karduluk sejauh yang pernah beliau alami tidak pernah menemukan masalah-masalah yang mengakibatkan pertikaian. Mungkin hanya rasa egois serta emosi yang susah untuk dihilangkan, akan tetapi lambat laun bisa menyadari bahwa kita semua bisa menyelesaikan masalah asalkan bisa sabar dan bisa mengerti dengan masalah itu. Upaya yang dilakukan beliau ialah memberikan nasehat-nasehat tentang kesejahteraan rumah tangga untuk tetap bisa mempertahankan rumah tangganya serta bisa menjalani rumah tangga dengan harmonis dan bahagia.

B. TEMUAN PENELITIAN

Setelah narasumber memberikan jawaban seperti yang telah dicantumkan diatas dari hasil peneliti melakukan observasi melalui interaksi secara langsung, maka dari hasil pemaparan wawancara diatas akan memperoleh hasil temuan yakni berupa beberapa topik yang terkait secara langsung sebagaimana yang telah tercantum didalam judul skripsi yang diangkat peneliti sebagai berikut:

1. Perkawinan endogami merupakan perkawinan yang mengharuskan anggota keluarganya menikah dengan anggota lain dari kerabat sendiri atau bisa dikatakan perkawinan persepupuan.

2. Setiap perkawinan tidak akan luput dari yang namanya konflik, konflik akan muncul dimana dan kapan saja di dalam suatu perkawinan khususnya perkawinan endogami.
3. Timbulnya konflik dalam perkawinan endogami lantaran kebiasaan bersama mereka (suami istri) sebelum menikah yang mana nantinya tidak menemukan suasana baru di dalam suatu pernikahan.
4. Kurangnya saling menghormati antar keduanya baik suami maupun istri merupakan salah satu pemicu konflik dalam perkawinan endogami.
5. Keterlibatan orang tua yang berlebihan juga bisa memicu adanya konflik, karena semua rumah tangga ada batas privasi masing-masing.
6. Upaya atau cara yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik melalui musyawarah antar suami istri itu sendiri tanpa melibatkan orang lain.
7. Terkait konflik apabila tidak terselesaikan oleh kedua belah pihak, maka bisa melibatkan orang tua dari keduanya, karena memang perkawinan yang dilakukan merupakan perkawinan kerabat, alangkah lebih baik jika bersama-sama mencari jalan keluar dari yang bersangkutan.
8. Jika perlu, untuk menyelesaikan konflik yang ada dalam perkawinan endogami, ialah melibatkan seorang ustad ataupun kyai yang setidaknya bisa menasehati atau bisa memberikan suasana lebih nyaman.

9. Upaya-upaya yang dilakukan kebanyakan berhasil mempertahankan rumah tangga para pelaku perkawinan endogami, yang mana dukungan dari pihak-pihak yang terlibat semisal dari kedua orang tua serta kyai setempat.
10. Tidak semua perkawinan endogami berhasil dipertahankan. Ada yang memang harus mengakhiri dengan perceraian disamping ada konflik yang cukup besar.

C. PEMBAHASAN

1. Faktor Terjadinya Konflik Dalam Perkawinan Endogami di Desa Karduluk

Perkawinan merupakan hal penting untuk memperbaiki keturunan. Perkawinan endogami sering dilakukan oleh masyarakat Desa Karduluk karena mayoritas masyarakat di Desa ini ingin lebih mempererat tali silaturrahmi antar sekeluarga serta lebih tepatnya untuk menjaga harta mereka agar jatuh ke tangan yang tepat atau pada keluarga sendiri. Menurut peneliti ada beberapa penyebab terjadinya konflik yang terjadi dalam perkawinan endogami antara lain yaitu:

Pertama, Kurangnya rasa saling menghormati baik dari pihak istri maupun dari pihak suami, dari data yang sudah peneliti dapatkan, pelaku perkawinan endogami sudah dahulu lebih kenal lama di banding dengan perkawinan pada umumnya, karena sejatinya keluarga merupakan orang-orang terdekat sebelum mengenal orang lain lebih luas.

Kedua, kebahagiaan istri juga menjadi salah satu bentuk keharmonisan rumah tangga. Bagaimana jika kebahagian itu kurang, otomatis tidak akan menjamin kehidupan rumah tangga bisa harmonis.

Ketiga, kurangnya semangat suami mencari nafkah, hal ini kadang bisa memicu adanya konflik. Suami yang kurang semangat untuk mecari nafkah bisa membuat istri kesal, karena setiap hubungan rumah tangga pasti membutuhkan nafkah supaya bisa tetap bertahan menjalani hidup.

Keempat, adanya perbedaan pendirian ataupun perbedaan-perbedannya lainnya baik dari pihak suami maupun istri. Perbedaan pendapat seharusnya bisa saling menerima serta saling cerna dari pendapat tersebut agar tidak terjadi adanya konflik.

Kelima, keterlibatan orang tua di dalam rumah tangga anaknya yang mana selalu mengatur-ngatur rumah tangga anaknya sendiri, mengatur rumah tangga yang bukan sewajarnya.

Keenam, Tidak semua perkawinan endogami berhasil dipertahankan, ada yang memang harus diakhiri dengan perceraian di samping ada konflik yang cukup besar serta dengan resiko perpecahan di dalam dua hubungan dua keluarga.

2. Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Perkawinan Endogami di Desa Perspektif Sosiologi Hukum Islam

Sosiologi hukum islam merupakan ilmu yang mempelajari hukum islam dalam konteks sosial, yakni mempelajari pengaruh

timbal balik antara hukum islam dengan gejala sosial lainnya. [39] Sosiologi hukum menilai bahwa hukum itu hanya merupakan salah satu dari beberapa praktik sosial yang memberi makna dan juga pengaruh terhadap hukum tersebut walaupun di sisi lain praktik-praktik sosial di dalam masyarakat justru memberi makna terhadap hukum itu sendiri. [40] Sosiologi agama pada dasarnya menjelaskan tentang hal-hal yang bersifat empiris-sosiologis tentang kehidupan masyarakat beragama dengan berbagai aspeknya atau keberadaan agama yang berpengaruh pada kehidupan sosial sehari-hari.[41]

Sebagai sebuah sistem yang meliputi segala segi kehidupan manusia, maka Islam tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan. Hubungan sesama manusia menunjukkan adanya perhatian terhadap kebiasaan ataupun tradisi. Sebab seperti diketahui bahwa proses hubungan manusia dengan manusia itulah yang berkembang terus dan kemudian membentuk masyarakat. Hubungan antar manusia yang tidak bisa lari dari masalah ataupun konflik terlebih dalam suatu perkawinan terlebih dalam perkawinan kekeluargaan yang mengharuskan anggota keluarganya mencari jodoh dalam keluarga sendiri yang mana jika ada konflik yang kemungkinan tidak dapat terselesaikan maka bisa menimbulkan perpecahan dari dua keluarga.

[39]Taufan, *Sosiologi Hukum Islam,* 11.
[40]Achmad Ali dan Wiwie Heryani, Sosiologi Hukum (Jakarta:Kencana, 2018), 3.
[41]M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (UIN Sunan Gunung Jati Bandung:2020), 10.

Upaya penyelesaian konflik bisa dilakukan dengan menyusun beberapa strategi dalam memanajemen konflik. Strategi tersebut diantaranya ialah strategi akomodasi yang mana strategi ini mengharuskan salah satu pihak lebih memilih mengalah pada lawannya. Selain itu beberapa staregi diantara ialah kompromi,kolaborasi, serta strategi menghindari konflik.[42] Dengan demikian strategi-strategi tersebut dapat diterapkan dengan melakukan beberapa hal seperti kedua pihak saling memahami satu sama lain utnuk mencapai suatu tujuan. Selain itu suami istri bisa menciptakan inovasi baru untuk mengelola konflik. Sikap menghindari konflik dengan menurunkan ego dan bersikap empati serta bisa saling menghargai pendapat satu sama lain sehingga nantinya dapat memanajeman konflik ataupun meminimalisir konflik agar tidak menjadi lebih besar.

Perspektif sosiologi hukum islam terhadap penyelesaian konflik dalam perkawinan endogami di Desa Karduluk, yang menjadi peran utama adalah keluarga besar baik dari pihak istri maupun suami karna dalam konteks perkawinan endogami memang peran pentingnya adalah dua keluarga yang dipererat dengan ikatan perkawinan.Upaya atau cara penyelesaian konflik menggunakan perspektif sosiologi hukum islam bisa dikatakan berhasil. Artinya upaya atau cara yang dilakukan sangat berdampak positif, sehingga para pelaku perkawinan

[42]Nada Cinta Kasih, Manajemen Konflik Interpersonal Suami Istri, 10-12.

endogami dalam mengatasi suatu masalah ataupun konflik tidak dengan cara mengakhiri perkawinanya, akan tetapi harus melibatkan keluarga kedua belah pihak serta tokoh agama yang bisa menasehati para pelaku perkawinan endogami yang memiliki konflik.

Penyelesaian konflik apapun harus dijalankan dengan penuh rasa sabar serta tidak boleh emosi dan tidak boleh egois. Jika upaya-upaya yang telah diberikan oleh orang tua dari kedua belah pihak tidak bisa menyelesaikan masalah maka dibutuhkan kyai yang ahli dalam bidang agama untuk ikut dalam penyelesaian konflik. Cara memberi arahan seorang kyai itu beda dengan orang tua yang sebelumnya sudah memberi arahan juga, karena orang yang ahli agama kemungkinan besar lebih luas ilmunya artinya arahan-arahan yang diberikan oleh kyai itu lebih spesifik dari pada arahan yang diberikan oleh orang tua. Sebenarnya upaya yang dilakukan seperti biasa semisal musyawarah mencari jalan keluar dari masalah atau konflik tersebut yang mana tidak mengharuskan seseorang untuk berpisah. Karena dalam perkawinan endogami jika rumah tangga sudah tidak bisa dipertahankan maka hubungan antara kerabat juga akan berpengaruh artinya tidak akan terjalin silaturahmi kembali antar keluarga yang sudah bercerai baik untuk suami istri itu sendiri ataupun dari pihak keluarganya. Upaya penyelesaian konflik dalam suatu perkawinan khususnya perkawinan endogami biasanya mereka menyelesaikan masalah sendiri artinya tidak ada campur tangan orang

lain jika dianggap masalah tersebut tidak kunjung selesai serta masalah tersebut cukup berat maka mereka mengadakan musyawarah dengan orang tua antara kedua belah pihak. memberikan arahan untuk bagaimana tetap menjalankan bahtera rumah tangganya sebagaimana biasanya.

Keluarga mempunyai peran penting dalam suatu perkawinan karena keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat rasa saling berketergantungan yang tinggi, maka tidak heran jika kehidupan keluarg tidak akan terlepas dari yang namanya konflik.[43] Dalam perspektif sosial serta agama, masyarakat di Desa Karduluk termasuk dalam kategori masyarakat yang homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Karduluk beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan orang tua ke anak ke cucu. Hal inilah membuat Islam mendominasi agama di Dusun-Dusun Karduluk. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dari tokoh-tokoh tua, bahwa selama ini pola-pola hubungan antar masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kultur organisasi Islam, Seperti Nahdatul Ulama (NU)

[43]Kartika ayu Primasti & Aryani Tri Wrastari, *Dinamika Psychological pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua ditinjau dari Family* (Surabaya: Jurnal Psikologi Kepribadian dan sosial Universitas Negeri Erlangga Surabaya, 2013), 122.